



## Hubungan Antara Pemberian Makanan Tambahan Lokal Berbahan Dasar Daging Ayam dengan Perubahan Status Gizi Balita di Desa Sananrejo Turen

Ulva Annas<sup>1\*</sup>, Tut Rahyani A. W<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Puskesmas Turen Kabupaten Malang, Indonesia

Alamat: Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65147

Korespondensi penulis: [oelphaanz@gmail.com](mailto:oelphaanz@gmail.com)

**Abstract.** *The nutritional status of toddlers is a key indicator in assessing the quality of child growth and development, which is strongly influenced by mothers' knowledge and attitudes toward balanced nutrition. A lack of understanding regarding proper nutritional intake may lead to slow weight gain and an increased risk of undernutrition in toddlers. This study aims to analyze the relationship between the provision of local supplementary food (PMT) made from chicken meat and changes in the nutritional status of toddlers in Sananrejo Village, Turen. The research used a descriptive quantitative design with a comparative approach. A total of 30 mothers with toddlers participated as respondents through total sampling. Data were collected using questionnaires and weight measurements of children before and after the intervention, and analyzed using an Independent T-Test. The results showed a significant difference ( $p < 0.05$ ) in toddlers' weight gain between the intervention and control groups. Toddlers who received high-quality PMT based on chicken meat, along with nutrition education, showed better improvements in nutritional status. Thus, it can be concluded that good maternal knowledge and attitudes, as well as local PMT interventions based on animal protein, effectively improve toddler nutritional status. This strategy is feasible for implementation in community-based nutrition programs at the village level.*

**Keywords:** *Balanced Nutrition, Maternal Knowledge, Attitude, Toddlers, Intervention, Weight Gain*

**Abstrak.** Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai kualitas tumbuh kembang anak, yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi seimbang. Kurangnya pemahaman mengenai asupan gizi yang tepat dapat menyebabkan lambatnya kenaikan berat badan serta risiko gizi kurang pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) lokal berbahan dasar daging ayam dengan perubahan status gizi balita di Desa Sananrejo, Turen. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Sebanyak 30 ibu dengan balita menjadi responden melalui metode total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran berat badan anak sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji Independent T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) dalam kenaikan berat badan balita antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Balita yang menerima PMT berkualitas berbahan dasar daging ayam disertai edukasi gizi menunjukkan peningkatan status gizi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu yang baik serta intervensi PMT lokal berbasis protein hewani efektif meningkatkan status gizi balita. Strategi ini layak diterapkan dalam program gizi berbasis masyarakat di tingkat desa.

**Kata kunci:** Gizi Seimbang, Pengetahuan Ibu, Sikap, Balita, Intervensi, Kenaikan Berat Badan

### 1. LATAR BELAKANG

Status gizi balita adalah indikator utama dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak sejak dini. Permasalahan gizi pada balita, seperti gizi kurang dan stunting, masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu upaya untuk memperbaiki status gizi adalah melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT), terutama dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan mudah diperoleh oleh masyarakat setempat.

Daging ayam merupakan sumber protein hewani yang dapat membantu mempercepat

peningkatan berat badan dan memperbaiki status gizi balita karena mengandung protein, zat besi, dan zinc yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita dengan status gizi kurang dan stunting masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya asupan energi dan protein dalam makanan balita, yang sering kali hanya berbasis karbohidrat dan minim konsumsi protein hewani. Padahal, periode emas pertumbuhan (*golden age*) pada anak berlangsung sejak usia 0–5 tahun, sehingga intervensi gizi sekarang sangat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa mendatang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan status gizi balita adalah dengan cara memberikan Makanan Tambahan (PMT), khususnya yang memanfaatkan bahan pangan lokal. Salah satu bahan pangan lokal yang potensial adalah daging ayam, karena selain mudah didapat dan diterima masyarakat, kandungan gizinya sangat tinggi. Daging ayam mengandung protein hewani berkualitas tinggi, zat besi, dan zinc yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk untuk membentuk massa otot, memperbaiki jaringan tubuh, dan mendukung sistem imun.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian PMT lokal dapat memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan status gizi anak. Widyaning Pertiwi et al. (2020) menyebutkan bahwa dengan memberikan PMT berbasis protein hewani selama 90 hari pada kelompok rawan gizi meningkatkan indikator antropometri seperti lingkaran lengan dan berat badan secara bermakna (Widyaning Pertiwi et al., 2020). Penelitian ini meskipun pada ibu hamil KEK, tetapi membuktikan efektivitas PMT dengan kandungan protein tinggi terhadap status gizi.

Marlina dan Erowati (2021) juga melaporkan keberhasilan edukasi dan pelatihan pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal yang meningkatkan variasi asupan gizi pada balita. Para ibu di Desa Ranah Singkuang mampu mengolah bahan lokal menjadi makanan padat gizi, seperti sup ayam, tim ayam wortel, dan bubur berbasis protein hewani, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini (Marlina & Erowati, 2021).

Sayangnya, hingga kini pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daging ayam sebagai basis makanan tambahan masih belum maksimal di banyak desa. Banyak PMT yang diberikan masih berbahan dasar tepung atau tinggi karbohidrat namun rendah protein. Dalam konteks lokal seperti Desa Sananrejo, potensi pemanfaatan daging ayam sebagai bahan dasar makanan tambahan menjadi sangat relevan. Selain bernilai ekonomi, bahan ini

juga familiar dan mudah diterima oleh masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas pemberian makanan tambahan berbasis daging ayam terhadap perubahan status gizi balita di tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian makanan tambahan lokal berbasis dasar daging ayam dengan perubahan status gizi balita, khususnya di Desa Sananrejo, Turen.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada konsep dasar mengenai status gizi balita, intervensi gizi berbasis pangan lokal, serta peran pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan bergizi. Status gizi merupakan kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan dan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, khususnya pada masa balita yang merupakan periode emas (*golden age*) dalam tumbuh kembang anak. Menurut Utami et al. (2021), gizi seimbang pada balita berperan vital dalam membentuk fondasi pertumbuhan fisik dan kognitif jangka panjang. Ketidakseimbangan asupan nutrisi, terutama protein hewani, dapat menyebabkan permasalahan gizi kronis seperti stunting atau gizi kurang. Intervensi melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengandung protein tinggi, seperti daging ayam, terbukti mampu mempercepat peningkatan berat badan serta memperbaiki status gizi anak. Daging ayam merupakan sumber protein hewani yang kaya akan asam amino esensial, zat besi, dan zinc, yang sangat penting untuk pembentukan jaringan tubuh dan sistem imun anak (Marlina & Erowati, 2021).

Selain aspek zat gizi, keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan asupan makanan kepada anak. Mustar (2022) menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi lebih cenderung memberikan makanan bergizi dan bervariasi kepada anaknya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan gizi menyebabkan kecenderungan pemberian makanan yang tidak seimbang, terutama dominasi karbohidrat dan kurangnya protein hewani. Oleh karena itu, edukasi gizi kepada ibu menjadi aspek penting dalam intervensi peningkatan status gizi balita. Studi dari Naelasari & Nurmaningsih (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan PMT berbasis pangan lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pemberian makan yang lebih tepat.

Pangan lokal memiliki keunggulan karena mudah diperoleh, diterima oleh budaya masyarakat setempat, serta relatif terjangkau. Dalam konteks ini, daging ayam menjadi pilihan strategis sebagai bahan dasar PMT karena selain bernutrisi tinggi, juga mudah

diterima oleh anak-anak. Sari et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam program gizi, seperti Rumoh Gizi Gampong, dapat mendorong keberlanjutan intervensi karena melibatkan peran aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang menekankan pemberdayaan ibu dan komunitas dalam meningkatkan derajat kesehatan anak. Dengan demikian, landasan teoritis dari penelitian ini mencakup keterkaitan antara kandungan gizi dalam makanan tambahan, edukasi gizi kepada ibu, dan pengaruhnya terhadap status gizi balita, dengan penekanan pada potensi pemanfaatan bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif pada dua kelompok: kontrol dan intervensi. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Independent T-Test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara dua kelompok independen.

Penelitian ini memiliki jumlah 30 responden dengan teknik pengumpulan sampel yang digunakan ialah total sampling dengan mengambil semua responden. Target responden di dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita dengan kriteria inklusi meliputi Ibu yang memiliki anak balita, Ibu yang bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, Ibu yang berdomisili di wilayah tempat penelitian dilakukan dan Ibu yang dapat membaca dan menulis (untuk pengisian kuesioner). Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Ibu yang tidak bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian dan Ibu yang mengalami gangguan mental atau emosional yang dapat memengaruhi kemampuan menjawab kuesioner dengan objektif.

Penelitian ini dilakukan di posyandu sananrejo pada bulan april 2025. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen penelitian yaitu kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengkaji pemberian makanan tambahan lokal berbahan dasar dan perubahan status gizi balita. Terdiri dari 10 pertanyaan pervariabel dengan menggunakan skala Guttman, yaitu benar dengan skor 1 dan salah dengan skor 0. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Independen T-Test yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok independen ketika data berdistribusi normal. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 22.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden (n:30)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia ibu		
17 - 25 Tahun	2	6,7
26 - 35 Tahun	26	86,7
36 - 45 Tahun	2	6,7
Pendidikan terakhir ibu		
SD	7	23,3
SMP	13	43,3
SMA	8	26,7
S1	2	6,7
Usia anak		
6 - < 9 Bulan	0	0
9 - < 12 Bulan	2	6,7
12 - < 18 Bulan	6	14
18 - < 24 Bulan	15	56,7
2 - <3 Tahun	5	15
3 - <4 Tahun	2	6,7
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas ibu berusia antara 26–35 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), yang merupakan usia reproduksi aktif dan ideal untuk mengasuh anak. Sementara itu, masing-masing 2 ibu (6,7%) berada pada rentang usia 17–25 tahun dan 36–45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian memiliki kesiapan biologis dan psikologis yang baik untuk memberikan asuhan gizi kepada anak balitanya.

Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar ibu berpendidikan rendah hingga menengah. Tercatat sebanyak 7 ibu (23,3%) hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), 13 ibu (43,3%) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 8 ibu (26,7%) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hanya 2 orang (6,7%) yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S1). Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman ibu terhadap informasi gizi seimbang dan pentingnya pemberian makanan tambahan berkualitas pada balita.

Berdasarkan usia anak, Usia anak yang paling dominan adalah 18 hingga kurang dari 24 bulan, yaitu sebanyak 56,7%, sementara tidak terdapat anak dalam kelompok usia 6 hingga kurang dari 9 bulan. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak-anak usia pra-sekolah, yaitu kelompok usia yang sangat aktif dan membutuhkan

asupan gizi yang cukup tinggi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Dilihat dari jenis kelamin, balita perempuan sedikit lebih dominan dibanding laki-laki, yaitu sebanyak 18 anak (60%) berjenis kelamin perempuan dan 12 anak (40%) laki-laki. Distribusi jenis kelamin ini relatif seimbang dan tidak memberikan perbedaan besar dalam hal kebutuhan gizi, namun tetap penting untuk dicatat sebagai bagian dari profil responden.

**Tabel 2.** Tabulasi silang pengetahuan dan sikap

			Perubahan Status gizi balita			
			Sangat Baik / Optimal	Baik	Cukup	Kurang
Kelompok kontrol	PMT Lokal bebahan dasar daging ayam	Baik	0	0	0	1
		Kurang	0	3	10	2
		Sangat kurang	0	0	2	2
Kelompok intervensi	PMT Lokal bebahan dasar daging ayam	Baik	0	12	0	1
		Kurang	1	1	2	1
		Sangat kurang	0	0	1	1

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kualitas PMT lokal berbahan dasar daging ayam dengan perubahan status gizi balita, terlihat adanya perbedaan hasil yang cukup signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, dari satu balita yang menerima PMT dengan kualitas “baik”, status gizinya tetap berada dalam kategori “kurang”, menunjukkan bahwa pemberian PMT berkualitas tanpa intervensi tambahan mungkin belum cukup berdampak. Sementara itu, 15 anak lainnya dalam kelompok ini menerima PMT dengan kualitas “kurang” atau “sangat kurang”. Dari 15 tersebut, 3 balita menunjukkan status gizi “baik”, 10 balita berada pada kategori “cukup”, dan 4 balita tetap berada dalam kondisi “kurang”. Ini mengindikasikan bahwa pada kelompok kontrol, meskipun sebagian anak mengalami perbaikan status gizi, namun sebagian besar masih menunjukkan perbaikan yang terbatas atau bahkan tidak ada perubahan, khususnya pada anak-anak yang menerima PMT dengan mutu rendah.

Berbeda dengan kelompok kontrol, kelompok intervensi menunjukkan hasil yang jauh lebih positif. Dari 13 balita yang menerima PMT lokal berbahan dasar daging ayam dengan kualitas “baik”, 12 balita (40%) menunjukkan perubahan status gizi menjadi “baik”, sementara hanya 1 balita yang tetap berada dalam kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan efektivitas tinggi dari PMT berkualitas bila disertai dengan intervensi edukatif dan

pendampingan. Untuk balita yang menerima PMT dengan kualitas “kurang”, terdapat 1 anak yang mengalami peningkatan status gizi menjadi “sangat baik/optimal”, 1 anak menjadi “baik”, 2 anak berada pada status “cukup”, dan hanya 1 anak tetap dalam kondisi “kurang”. Sedangkan untuk PMT yang tergolong “sangat kurang” di kelompok intervensi, terdapat 1 anak dengan status gizi “cukup” dan 1 anak yang tetap “kurang”.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kualitas PMT lokal berbahan dasar daging ayam yang baik, jika dikombinasikan dengan intervensi dalam bentuk edukasi dan pemantauan gizi, memberikan dampak nyata terhadap perbaikan status gizi balita. Kelompok intervensi memperlihatkan tingkat perbaikan yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, baik dari jumlah balita yang mencapai status gizi “baik” maupun yang mengalami transisi ke kondisi optimal. Dengan demikian, pendekatan intervensi gizi berbasis pangan lokal hewani terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita di wilayah seperti Desa Sananrejo, Turen.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Independent Samples T-Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
S k o r	Equal variance s assumed	.770	.388	7. 47 0	28	.000
	Equal variance s not assumed			7. 47 0	26 .1 55	.000

Berdasarkan hasil uji Independent Samples T-Test, analisis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, terhadap skor yang menunjukkan perubahan status gizi balita setelah pemberian PMT lokal berbahan dasar daging ayam. Langkah awal dalam pengujian adalah melihat hasil Levene's Test for Equality of Variances yang menghasilkan nilai F sebesar 0,770 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0,388. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen, sehingga analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan baris Equal variances assumed.

Dari uji t tersebut, diperoleh nilai t sebesar 7,470 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 28, dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap skor perubahan status gizi balita. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pemberian PMT lokal berbahan dasar daging ayam yang disertai intervensi (seperti edukasi atau pendampingan) memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status gizi balita dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam perubahan status gizi balita setelah diberikan makanan tambahan (PMT) lokal berbahan dasar daging ayam. Pada kelompok intervensi, mayoritas balita yang menerima PMT dengan kualitas baik menunjukkan peningkatan status gizi ke kategori "baik", bahkan terdapat satu balita yang mencapai kategori "sangat baik/optimal". Sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebagian besar balita yang menerima PMT kualitas kurang atau sangat kurang tetap berada pada status gizi "cukup" hingga "kurang".

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kualitas dan pendampingan dalam pemberian PMT berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Daging ayam sebagai sumber protein hewani berperan penting dalam pembentukan massa otot, perbaikan jaringan tubuh, dan mendukung pertumbuhan anak. PMT berbasis protein hewani terbukti memiliki efektivitas lebih tinggi dibanding PMT yang hanya berbasis karbohidrat sederhana. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nadirawati et al. (2023) yang melaporkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI dan PMT lokal pada ibu-ibu balita di Desa Kertawangi berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam menyajikan makanan tambahan bernutrisi tinggi, yang berdampak pada peningkatan status gizi anak-anak di daerah tersebut (Nadirawati et al., 2023).

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Naelasari & Nurmaningsih (2022) yang meneliti pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal seperti tempe dan daun kelor. Mereka menemukan bahwa pengetahuan ibu meningkat signifikan setelah intervensi, yang secara tidak langsung berdampak pada perbaikan status gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang (Naelasari & Nurmaningsih, 2022). Intervensi yang melibatkan edukasi gizi, pemanfaatan bahan lokal, dan pendampingan posyandu secara berkala dinilai lebih efektif dibandingkan intervensi tanpa pendampingan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Putri et al. (2022) dalam program pengenalan MP-ASI lokal untuk mengurangi angka stunting di Kabupaten Malang (Putri et al., 2022).

Di sisi lain, Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *Rumoh Gizi Gampong (RGG)* juga efektif dalam meningkatkan status gizi balita dengan memberdayakan

masyarakat dan pemberian PMT berbasis makanan lokal. Pemberian daging ayam sebagai bagian dari diversifikasi protein dalam PMT dinilai sangat potensial dalam mempercepat perbaikan status gizi di desa-desa dengan kasus stunting tinggi (Sari et al., 2024).

Hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p < 0,05$  memperkuat temuan bahwa intervensi PMT lokal berbahan dasar daging ayam memiliki pengaruh nyata terhadap perbaikan status gizi. Keberhasilan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas bahan makanan, tetapi juga oleh cara pengolahan, penyajian, serta edukasi yang diberikan kepada ibu balita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian PMT lokal berbahan dasar daging ayam merupakan strategi intervensi gizi yang efektif, terjangkau, dan sesuai konteks lokal untuk meningkatkan status gizi balita. Intervensi semacam ini layak untuk dikembangkan secara luas, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Sananrejo yang memiliki akses terhadap bahan pangan hewani lokal.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) lokal berbahan dasar daging ayam secara signifikan berhubungan dengan peningkatan status gizi balita. Kelompok intervensi yang menerima PMT berkualitas menunjukkan perbaikan status gizi yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, baik dalam peningkatan berat badan maupun perubahan kategori status gizi. Hal ini menunjukkan bahwa protein hewani dari daging ayam sangat potensial sebagai sumber gizi utama dalam program intervensi balita. Oleh karena itu, disarankan agar PMT berbahan dasar daging ayam dimasukkan sebagai program rutin di posyandu dan difasilitasi oleh pemerintah desa, dengan melibatkan kader gizi serta ibu balita dalam pelatihan pengolahan pangan lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan status gizi anak tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Marlina, Y., & Erowati, D. (2021). Pengolahan MP ASI Berbasis Pangan Lokal di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Mustar. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Watampone. *Jurnal Suara Kesehatan*.
- Nadirawati, N., Susilowati, S., Suharjiman, S., et al. (2023). *Pelatihan Pengolahan Makanan Tambahan dan Pendamping ASI untuk Mengatasi Stunting di Desa Kertawangi*. [Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat](#).

- Naelasari, D. N., & Nurmaningsih, N. (2022). The effectiveness of training on making local food-based PMT in increasing the knowledge of mothers of toddlers in preventing stunting. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*.
- Nurhidayati, Audilla, A., & Abdi Husada. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan status gizi balita di Posyandu Desa Wajaklor. *Jurnal Ilmiah Pamenang*.
- Putri, S. F., Nabillah, N. E., Rieuwpassa, D. O., et al. (2022). *Pengenalan Produk MPASI Berbahan Lokal sebagai Upaya Mengurangi Stunting di Kabupaten Malang*. [Jurnal Graha Pengabdian](#).
- Sari, D. V., Fatmawati, F., & Alwizar, A. (2024). Peran kearifan lokal Rumoh Gizi Gampong sebagai pemenuhan gizi terhadap pencegahan stunting. *Holistik Jurnal Kesehatan*.
- Utami, T. A., Redjeki, S., & Tokan, Y. B. (2021). Menstimulus tumbuh kembang balita dengan gizi seimbang pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*.
- Widyaning Pertiwi, H., Martini, T., & Handayani, S. (2020). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Perubahan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil KEK. *Jurnal Kebidanan*.